

GARAK JO GARIK

jurnal pengkajian dan penciptaan seni



**Vol.
13**

**No.
2**

**Halaman
109**

**Padangpanjang
Juli - Desember 2017**

**ISSN
1907 - 4859**

MUSIK TARI *KURENAH UWAIK UWAIK*

Asri MK

Prodi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Paket Musik Tari *Kurenah Uwaik-uwaik* fungsional sebagai peringatan dan bahan renungan jika diusia senja terkadang tingkah laku dan pola hidup kembali seperti anak-anak, minta diperhatikan, dimanja dan terkadang sangat sensitif. Musik tari *Kurenah Uwaik Uwaik* terinspirasi dari tingkah laku nenek-nenek dalam kesibukan sehari-hari yang penuh dengan keunikan dan kelucuan yang menggelitik lagi mengasyikkan. Istilah *Uwaik-uwaik* berasal dari sebutan untuk para ibu-ibu lanjut usia (*lansia*) di sekitar Danau Maninjau. Eksistensi kehidupan sosial para Uwaik-uwaik ini cukup dinamis yang menyimbolkan sifat “tua-tua keladi-makin tua makin menjadi” dan gambaran itulah yang sering terjadi di kehidupan *lansia*. Hasil karya Musik Iringan dari Tari *Kurenah Uwaik-uwaik* merefleksikan memori terhadap dunia nenek-nenek yang termasuk fenomenal di mata para cucunya yang harus dihadapi dengan penuh kesabaran.

Kata Kunci: *Uwaik-uwaik, musik, refleksi, fenomenal*

ABSTRACT

The Kurenah Uwaik-uwaik dance and music package are functionally as a warning and reflection material, when human are aged, the behavior and life patterns are quite same as children. They ask for attention, they are spoiled, and sometimes very sensitive. Kurenah Uwaik Uwaik's dance and music is inspired by grandmother's behavior in daily routines, which is full of uniqueness and humor that intriguing and exciting. Uwaik-uwaik is a term that comes and used for elderly mothers (grandmother) around Lake Maninjau. The existence of the Uwaik-uwaik social life is quite dynamic which symbolizes the nature of this phrase "tua-tua keladi-makin tua makin menjadi" and it is often happens in the lives of the elders. The work of Kurenah Uwaik-uwaik dance and music, reflects the memory about the world of grandmothers, which is phenomenal in the eyes of their grandchildren who must faced them with patience.

Keywords : *Uwaik-uwaik, Music, Reflection, Phenomenal*

PENDAHULUAN

yang berumur anak-anak dan remaja.

Perkembangan jaman dan Hal ini terlihat pada gaya hidup, teknologi telah memberi perubahan pergaulan, komunikasi dan tingkah sikap mental manusia, terutama mereka laku para anak-anak dan remaja itu

sendiri. Perubahan yang begitu cepat terjadi pada umumnya membawa kebingungan budaya terhadap para orang tua yang berumur 50 tahun ke atas (Uwaik-uwaik) yang tentu harus menyikapinya dengan arif dan bijaksana, agar tidak mengalami geger budaya atau stress dalam menghadapi anak cucunya. Dalam hal ini berbagai ragam tingkah laku dan perbuatan yang diaktualisasikan oleh para Uwaik-uwaik dalam berusaha memposisikan diri dalam kehidupan anak-anak dan remaja zaman-now. Hal inilah yang menjadi latar belakang karya tari dan musik tari Kurenah Uwaik-uwaik ini dalam konteks kreativitas karya seni tari yang berlatar budaya Minangkabau.

Berpijak pada kearifan tradisi jelas terbaca dan terlihat bahwa yang paling mendasar dalam kehidupan manusia adalah lingkungan alam dan budayanya dapat mempengaruhi dan memberi makna untuk kehidupan Uwaik-uwaik secara pribadi maupun masyarakat.

Uwaik Uwaik menggambarkan aktifitas lansia/nenek nenek dengan berbagai tingkah polah, unik dan lucu seperti pepatah Minang mengatakan

“tuo-tuo kaladi, makin tuo makin manjadi” (tua-tua keladi, makin tua semakin menjadi). Masa tua merupakan masa hidup manusia pridoe terakhir, dimana masa ini seseorang akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sehingga tidak bisa melakukan aktifitas seperti biasanya. Memasuki masa tua sebagian besar kurang siap menghadapi dan menyikapi masa tersebut, sehingga para lansia kurang bisa menyesuaikan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya, munculnya rasa tersisih, dan merasa tidak dibutuhkan lagi oleh keluarganya, maka hal ini juga mempengaruhi perkembangan pribadi para lansia.

Secara umum orang lanjut usia menjalankan dalam dua macam: pertama masa tua akan diterima secara wajar melalui kesadaran yang mendalam; kedua cenderung menolak datangnya masa tua, kelompok ini tidak mau menerima realitas yang ada (Hurliock, 1986: 439)

Beragamnya pemasalahan yang dilalui para lansia menjadi sumber eksplorasi musikal pengkarya dalam menciptakan sebuah garapan komposisi musik tari yang berjudul *Kurenah*

Uwaik Uwaik. Konsep musik tari Kurenah Uwaik-uwaik ditata sesuai dengan tema pesan yang dibawanya untuk direnungkan pula oleh para remaja sekarang ini.

Karya ini menggambarkan aktivitas unik dari para lansia yang asik dengan dunianya sendiri yang diungkapkan melalui gerak gerak yang sederhana sesuai dengan kondisi, postur tubuh dan power dari para lansia. Bagaimana menggarap sebuah komposisi musik tari yang berpijak dari *aktifitas lansia*, dengan melakukan pengembangan melodi, penggarapan ritme sesuai dengan suasana dan tema yang disampaikan gerak tari.

Karya ini sangat diharapkan untuk menjadi sebuah apresiasi baru bagi munculnya karya-karya tari/musik yang lain, terutama dalam hal pengembangan musik tari ke dalam sebuah bentuk garapan baru yang lebih inovatif dan variatif. Karya ini sebagai wujud eksistensi pengkarya dalam hal kreativitas dalam mengolah bunyi disamping sebagai bentuk pelestarian dan pengembangan seni-seni tradisi.

Perbandingan dengan karya-karya komposisi musik sebelumnya perlu pengkarya lakukan, hal ini untuk

membuktikan bahwa ide gagasan pengkarya belum pernah digarap sebelumnya. Pengkarya mencari beberapa sumber perbandingan baik karya seni maupun tulisan yang mengangkat tema lansia sebagai sumber penciptaan seni dan komposisi musik tari. Pengkarya cukup berusaha keras dalam menemukan referensi yang sesuai, namun sebagai perbandingan, pengkarya mengambil dari satu sumber yang berdekatan konsep, tema dan bentuk garapan komposisi musik dari koreografi tari yang diiringinya.

PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan

1. Dasar Penciptaan

Sesuai dengan tuntutan suasana pada tari *Kurenah Uwaik Uwaik* pengkarya menggunakan tangga nada pentatonik, karena dengan memakai lima nada akan terkesan sederhana sesuai dengan kondisi dan keterbatasan para lansia. Adapun skala tangga nada pentatonik yang pengkarya gunakan yaitu skala pentatonik natural (mayor) dengan pola skala 1-1-1½- 1 (C-D-E-G-A).

Skala nada ini diungkapkan dengan vokal vokal interatik dengan syair syair yang disesuaikan dengan

aktivitas dan kelakar para lansia. Kemudian skala nada tersebut dimainkan dengan beberapa instrumen melodis yaitu, seruling, harmonium, gitar bass dan gong, serta beberapa instrumen ritmis seperti gandang, tangkelek (*bakiak*). *Bakiak*, walaupun tidak termasuk dalam jenis instrumen konvensional, tapi penggarap sengaja memakai untuk kebutuhan bunyi interlocking dan aksentuasi. Semua instrumen ini digarap sesuai dengan gerakan dan suasana yang diinginkan oleh tarian. Agar lebih menariknya penggarapan diberikan unsur teaterikal dan dialog oleh penari dan pemusik yang turut merespon.

2. Kajian Sumber Penciptaan

Dalam menggarap sebuah komposisi karawitan, tidak hanya berdasarkan kepada rasa dan bakat yang dimiliki oleh seorang komposer. Penggarapan sebuah komposisi juga harus disertai dengan landasan ilmu pengetahuan yang mendukung cara berfikir seorang komposer dalam melahirkan karya komposisi yang digarap. Pengkarya dalam hal ini juga melakukan pengkajian terhadap beberapa sumber yang menjadi landasan berfikir pengkarya dalam

menggarap komposisi musik tari '*Kurenah Uwaik Uwaik*'.

Suka Hardjana mengatakan, kata komposisi berasal dari bahasa asing yang berarti menyusun, mengatur, atau merangkai, dan dipergunakan secara khusus terutama untuk menandai buah karya musik. (Suka Hardjana, 2003: 78). Berdasarkan pendapat Suka Hardjana ini, pengkarya merealisasikannya dengan membuat materi-materi musikal yang berangkat dari ide gagasan, kemudian materi-materi musikal ini pengkarya siasati susunannya sehingga terangkai dalam satu kesatuan yang utuh.

Mengenai bentuk dan struktur, Suka Hardjana juga mengatakan bahwa dalam bentuk dan struktur inilah semua 'ketentuan' dan keputusan rekayasa karya seni yang bersifat material (bunyi, suara, nada, ritme, harmoni dan seterusnya) dan non material (dinamik, sifat, watak, warna, rasa dan sebagainya) diakomodasikan (Suka Hardjana, 2003: 73).

Dari pendapat di atas, disamping menyusun materi-materi musikal, pengkarya juga mengolah aspek non material (dinamik, sifat, watak, warna,

rasa dan sebagainya) sehingga komposisi ini tidak terkesan monoton.

“Bothekan Karawitan II: *“Garap”* (2009) oleh Rahayu Supanggah. Dalam buku ini Rahayu Supanggah menyampaikannya bahwa “Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gendhing atau sebuah komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu kekaryaan ataupun penyajian karawitan dilakukan (Rahayu Supanggah, 2009: 3).

Penjelasan Rahayu Supanggah di atas, menjadi acuan pengkarya dalam melakukan kerja kreatif dalam pengembangan melodi-melodi dan pola ritme untuk kebutuhan musik tari, sehingga hasil pengolahan dan penyusunannya terwujud dalam sebuah bentuk garapan komposisi musik tari, dengan tujuan untuk menciptakan sebuah garapan yang berbeda bentuknya dengan karya karya sebelumnya.

“Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural” (2001) oleh Dieter Mack. Buku ini menyampaikan

ciri khas komposisi kontemporer Indonesia yaitu kekayaan (kerumitan) dari sebuah karya terletak pada kekayaan variasi-variasi yang disebabkan oleh komunikasi mikro antar pemain yang bersangkutan. Seorang komposer memberikan stimulus kepada musisi pendukung, dengan demikian bentuk musikal sering terjadi pada saat pementasan melalui proses interaksi antar musisi pendukung (Dieter Mack, 2001: 47)

Pernyataan Dieter Mack di atas pengkarya sempitkan dalam artian untuk komposisi ini segala aspek musikal (material dan non material) yang akan disusun adalah murni dari pemikiran pengkarya, akan tetapi ketika stimulus yang pengkarya berikan kepada pemain pendukung dapat mereka tafsirkan dengan lebih dari pada yang pengkarya sampaikan maka pengkarya juga tidak menampik hal itu untuk bisa memperkuat dan memperkaya bangunan komposisi ini, baik bentuk musikal yang terjadi dalam proses latihan maupun bentuk musikal yang tercipta sendirinya pada saat pementasan.

3. Pendekatan Penciptaan

Melodi dan interval pentatonik pada musik tari *Kurenah Uwaik Uwaik* menafsirkan suasana lansia dan kesederhanaannya dalam media bunyi dari instrumen konvensional dan non konvensional. Penggarapan komposisi musik tari ini, menggunakan pendekatan garap reinterpretasi. Waridi mengatakan bahwa inti dari pendekatan reinterpretasi adalah menafsir kembali dari sesuatu yang sudah ada untuk diwujudkan dalam karya yang utuh, menarik dan berwajah baru (Waridi, 2008: 295).

Dari pernyataan Waridi di atas, pengkarya membuat materi musikal dengan mengembangkan melodi-melodi pentatonik dengan vokal dan menggunakan beberapa instrumen musik seperti : *seruling, harmonium, gitar bass Gandang Katindik, Tamburin*, dan instrumen non-konvensional tangkelek (bakiak).

B. Proses Perwujudan Karya

1. Kerja Penggarapan

Kehadiran musik bersama tari (musik tari) bukanlah menawarkan masalah keindahan belaka, tetapi menyangkut masalah ketepatan

menggabungkan komposisi musik tersebut dalam mendukung suasana dan aksesoris tari yang dikehendaki penatanya, khususnya Tari Kurenah Uwaik-uwaik. Penyajian komposisi Tari Kurenah Uwaik-uwaik inilah yang dinikmati oleh publiknya.

Walaupun begitu, tidak semua jenis musik bisa cocok mendukung suasana tari. Sungguh pada hakekatnya musik tari itu ialah sebuah komposisi musik yang lengkap dengan strukturnya, tetapi harus disesuaikan dengan konsep tarinya itu sendiri.

Penggarapan komposisi musik tari itu membutuhkan konsep yang terencana dan jelas. Konsep yang jelas bisa diwujudkan melalui pemahaman skenario tari yang baik pula. Ketepatan menafsirkan ide-ide penata tari ke dalam komposisi musik dan dukungan pemusik yang berkemampuan baik, serta sesuai konsep hitungan atau konsep waktu dengan elemen gerak tari pada masing-masing episodenya merupakan suatu keberhasilan yang perlu diwujudkan. Pemahaman terhadap skenario Tari Kurenah Uwaik-uwaik oleh penata musik merupakan suatu usaha yang sangat penting untuk memulai segala yang berhubungan

dengan konsep Musik Tari Kurenah Uwaik-uwaik.

Oleh karena begitu pentingnya kehadiran Tari Kurenah Uwaik-uwaik dalam era sekarang ini, maka menggarap komposisi Musik Tari Kurenah Uwaik-uwaik juga harus serius, karena membutuhkan waktu yang cukup lama, harus melalui proses tahapan kerja yang cukup banyak sesuai dengan sistematika penggarapan musik itu dengan tahapan-tahapan kerja yang jelas dan terencana, terutama musik yang berhubungan dengan konsep tari.

Salah satu langkah penting dilakukan ialah menuangkan konsep menjadi komposisi musik tari. Konsep musik merupakan tiang utama yang paling penting dalam suatu penggarapan komposisi Musik Tari Kurenah Uwaik-uwaik. Konsep musik adalah hasil tafsiran si penata musik terhadap scenario tari yang telah dijabarkan penata tari ke dalam gerak-gerak; sedangkan bagi si penata musik usaha menafsirkan ini merupakan kerja keras untuk meujudkan ide-ide penata tari sehingga cocok dengan gerak-gerak tari. Di sini terdapat empat tahapan kerja dalam menjabarkan konsep tari

kepada komposisi musik tari, sebagai berikut:

a. Melatih bagian musik demi bagian selanjutnya secara berkelompok. Setiap bagian musik akan meliputi melodi, pola ritem perkusi, dan materi musical lain sebagai pengiring melodi atau pengiring pola ritem sampai terjadi penggabungan. Dengan demikian terdapat pula tingkatan kerja persiapan dan latihan, sebagai berikut:

- 1) Setiap melodi pada semua bagian-bagian musik harus mendapat prioritas utama dalam menggarap Musik Tari Kurenah Uwaik-uwaik, karena cukup lama bagi pemusik untuk menguasai melodi apalagi untuk sampai pada taraf menghayati melodi tersebut.
- 2) Pola-pola ritem alat musik perkusi yang terdapat pada setiap bagian tari juga harus dilatih secara matang terlebih dahulu, karena mengingat dan mematangkan permainan pola ritem perkusi hampir sama tingkat kesulitannya

dengan penggarapan materi musiknya yang berbentuk melodi.

- 3) Melatih permainan alat musik yang sifatnya mengiringi melodi atau mengiringi pola ritem, baik pengiring ini terdiri dari permainan dari beberapa alat musik atau pengiringnya yang bersumber dari beberapa bunyi musical berbentuk akord-akord yang bersifat harmony. Pada saat ini hanya penata musik yang mengetahui penempatan musik pengiring ini diletakkan nantinya.
- 4) Latihan gabungan melodi lengkap dengan komposisi pengiringnya, dan gabungan pola ritem perkusi lengkap dengan komposisi musik pengiringnya. Latihan pada tingkatan penggabungan ini selalu diurut menurut bagian-bagian musiknya. Terdapat juga penggabungan latihannya sesudah dengan urutan bagian musik, dan ada pula yang diprioritaskan

untuk bagian-bagian komposisi musik yang dianggap sulit sampai kepada bagian musik yang dianggap mudah, selanjutnya baru diurut sesuai dengan urutan bagian-bagiannya.

- b. Penggarapan khusus bagian komposisi musik Tari *Kurenah Uwaik-uwaik* bersifat suasana. Di sini juga terdapat dua jenis bangunan suasana musik sebagai berikut:

- 1) Suasana musik yang dibangun dari perpaduan eksplorasi bunyi dari permainan beberapa alat musik.
- 2) Suasana musik yang dibangun dari perlahiran sound effect.

- c. Penggarapan Introduksi Musik (Musik Pengantar) dan Musik Penutupnya sesuai dengan suasana Tari *Kurenah Uwaik-uwaik* Secara Khusus. Kedua penggarapan bagian musik ini harus memiliki nilai tambah bila dibandingkan dengan bagian musik lainnya. Musik pengantar disiapkan secara

matang untuk menggebrak awal penampilan Tari *Kurenah Uwaik-uwaik*, dan bagian ini harus betul-betul sempurna dan khas, sehingga langsung memberikan sugesti kepada penonton; artinya bagian ini diandalkan sebagai teknik muncul yang memberikan kesan kekaguman.

Bagian musik pengantar ini boleh langsung mulai bersama tari, atau hanya komposisi musik saja tanpa tari sehingga tari dimulai setelah musik pengantarnya selesai disajikan, namun tetap memberikan pengaruh terhadap teknik muncul Tari *Kurenah Uwaik-uwaik*.

Begitu juga dengan musik penutup sangat diharapkan memberi kesan yang baik dan menarik lagi bermutu untuk pengakhiri penyajian suatu komposisi Tari *Kurenah Uwaik-uwaik*. Bagian ini cukup memberikan andil yang kuat terhadap keutuhan dan keberhasilan penyajian Tari *Kurenah Uwaik-uwaik*. Dalam

penggarapan ini diajukan dua sistem bentuknya sebagai yaitu, **Musik Penutup** digarap sebagai komposisi musik yang bernilai klimaks. Kemudian **Musik Penutup** digarap dalam bentuk komposisi musik yang bernilai anti klimaks. Kedua bentuk musik penutup ini kalau digarap dengan baik dan sempurna adalah memiliki nilai yang sama; artinya sama-sama memberikan kesan yang baik kepada penonton.

d. Tahap Keempat merupakan “Latihan Keseluruhan Komposisi Musik (musik pengantar, bagian badan musik, dan bagian penutup) lengkap dengan bagian musik yang bersifat suasana. Dalam ha ini terdapat pula tiga proses latihannya sebagai berikut:

1) Melatih komposisi musik secara hafalan, atau dengan membaca partitur. Jadi di sini sangat dibutuhkan kemampuan menghafal atau kelihaian membaca notasi musik.

- 2) Memperlancar penguasaan semua komposisi dari awal sampai akhir hingga tidak terdapat lagi keragu-raguan oleh para musisinya.
- 3) Latihan tempo dan dinamika menjadi sesuatu yang cukup penting, karena di sinilah terletak roh dari komposisi Musik Tari Kurenah Uwaik-uwaik, bahkan juga mempengaruhi kepada roh gerak-gerak tari yang disajikan.

2. Metode Penciptaan

Menggarap sebuah komposisi musik tentunya terwujud dalam sebuah proses kerja penggarapan yang pengkarya bagi dalam beberapa tahap kerja.

a. Persiapan

Pada tahap awal ini telah dimulai dari penganalisaan pengkarya terhadap aspek musikal yang menarik terhadap konsep kehidupan lansia dalam menafsirkan suasana tarian. Pengkarya mulai menetapkan media-media ungkap dan

pendukung karya, kemudian pengkarya menjelaskan ide dan konsep karya kepada pendukung karya.

b. Eksplorasi

Pada tahap ini pengkarya memulai kerja praktek, pengkarya mulai melakukan pembuatan materi-materi musikal yang pengkarya lakukan sendiri. Penuangan materi-materi musikal kepada pendukung karya adalah kerja selanjutnya, sekaligus pembuatan materi-materi musikal baru yang pengkarya lakukan bersama-sama dengan pendukung karya. Pengkarya juga melakukan eksplorasi bunyi terhadap media-media yang pengkarya gunakan untuk kekayaan garapan.

c. Penyusunan

Materi-materi musikal yang telah pengkarya buat mulai pengkarya susun, dalam penyusunan materi ini bisa saja terjadi perubahan-perubahan susunan karena pengkarya tentunya

mempertimbangkan grafik dari komposisi ini sesuai dengan yang pengkarya inginkan. Pengkarya merekam setiap proses latihan sehingga pengkarya dapat melakukan perbaikan-perbaikan pada proses latihan berikutnya. Setelah susunan komposisi ini sudah rapi, pengkarya melakukan pembersihan pada segi dinamika dan rasa komposisi ini secara keseluruhan.

d. Perwujudan

Setelah komposisi ini siap untuk ditampilkan, pengkarya melakukan gladi resik di gedung pertunjukan Hoerijah Adam, dengan penataan cahaya dan artistik yang mendukung sajian komposisi ini dari segi visual pada hari pertunjukannya. Kemudian melakukan pertunjukan di Malay Heritage Centre Singapura.

C. Deskripsi Sajian

Deskripsi Sajian dalam karya ditulis sesuai dengan struktur dan

bagiannya sesuai dengan alur dalam pertunjukan, sistem penotasian dituliskan tidak detail seperti partitur musik, karena tidak semuanya bisa dituliskan sesuai dengan bunyi yang ada pada pertunjukannya. Sistem penulisan dalam deskripsi ini transkripsinya memakai not not balok, notasi ini dibuat hanya garis-garis besar bagian yang dianggap penting saja.



Gambar 1
Posisi pemusik *Kurenah Uwaik-uwaik* dipertunjukan dalam rangka Malay Heritage Centre Singapura. Singapura Tahun 2016 (Dokumentasi: Firman)

Sajian komposisi musik ilustrasi Uwaik Uwaik diawali dengan imbauan oleh instrumen *Seruling* sebagai pengantar, sekaligus sebagai pengenalan nada nada pentatonik dengan tempo non ritmis. Kemudian masuk seorang nenek yang berpakaian lusuh sambil membawa tongkat sebagai penopang kaki, dan melakukan aktifitas mengulek cabe. perlahan senandung vokal

dilantunkan oleh pemain wanita, vokal ini bersifat *free rhythm* dengan karakter yang mengalun.

Notasi 1



Kemudian masuk seorang kakek lalu menghampiri nenek pertama, kemudian mereka berdua saling menyapa dengan logat lokal, lalu masuk seorang nenek kedua memakai tongkat dan berdialog seperti dalam keseharian orang-orang tua yang saling bercengkrama sesuai dengan kondisi ke-lansiaannya. Tiba-tiba muncul nenek ke-tiga, menghampiri nenek kedua dan langsung mengganggu nenek pertama yang sedang bekerja mengulek cabe, ilustrasi musik yaitu vokal bersama putus-putus dengan melodi :

Notasi 2



Instrumen seruling memberikan alunan melodi *free rithem* mengiringi vokal yang sesekali di-menghadirkan bunyi bakiak

(tangkelek) dengan sentakan dan aksentuasi bervariasi. Merasa terganggu dengan aktifitas nenek dua dan tiga, lalu dengan marah dan menggerutu nenek pertama keluar dari panggung.

Kemudian masuk 3 orang penari nenek lagi membawa tongkat dan saling bercengkrama bertiga sambil melirik aktifitas nenek dua dan tiga. Kemudian mereka melakukan gerak-gerak ritmis yang diiringi oleh instrumen gong dengan pola ritme.

Notasi 3



Para penari lansia tersebut mengikuti pola ritme dari instrumen gong dengan berbagai pola gerak yang sesuai dengan karakter dan kondisi kelansiaannya, instrumen seruling memberikan alunan melodi *free rithem* yang memberikan suasana pedesaan di perkampungan. Kemudian 5 orang penari lansia tersebut berdiri dengan menggunakan properti tongkat. Kemudian mereka melakukan gerak-gerak rampak dengan iringan vokal

gong dan gandang katindik dengan melodi dan pola ritem :

Notasi 4

Musical notation for Notasi 4. It consists of three systems. The first system includes G Katindik (treble clef), Gong (bass clef), and Vokal (treble clef) with lyrics: "Nan si er... rek nan bu tang si er... rek... ih bu... ih... gi lo...". The second system includes G Katindik, Gong, and Vokal with lyrics: "u...rang pu dang... si... si... bu ta... nan...". The third system includes G Katindik, Gong, and Vokal with lyrics: "u...rang gi... gi... nan...".

Lima orang penari bergerak dengan ritmis mengikuti frase frase melodi sambil menggunakan properti tongkat yang menggambarkan kondisi dan keterbatasan seorang lansia dalam beraktifitas. Kemudian di akhir melodi vokal, mereka berhenti dan melakukan gerak gerak kelompok dan individu, gerak tersebut di komandoi oleh seorang nenek dan diikuti oleh empat orang nenek lainnya memakai musik ilustrasi bakiak (tangekek), gong dan gandang katindik dengan pola ritme:

Notasi 5

Musical notation for Notasi 5. It consists of two systems. The first system includes Bakiak (treble clef), G Katindik (treble clef), and Gong (bass clef). The second system includes Bakiak (treble clef), G Katindik (treble clef), and Gong (bass clef).

Kemudian mereka berhenti sambil melepas lelah , lalu kembali bergerak sambil mengikuti pola ritme instrumen gong, bakiak dan gandang katindik :

Notasi 6

Musical notation for Notasi 6. It consists of two systems. The first system includes Bakiak (treble clef), G Katindik (treble clef), and Gong (bass clef). The second system includes Bakiak (treble clef), G Katindik (treble clef), and Gong (bass clef).

Diakhir ritem ini musik berhenti dan tiba tiba salah seorang nenek tersebut buang angin (kentut) lalu nenek yang lain pun mengejar dengan tongkat dan mereka lari keluar panggung, yang berada di panggung hanya seorang nenek yang sudah keletihan, kemudian duduk diatas speaker sambil melepas lelah, setelah itu dia berdiri dan memanggil rekan reaknya yang lain dengan suitan seperti yang sering dilakukan anak anak muda ketika memanggil teman teman nya, lalu semuanya kembali berkumpul dan salah seorang memberikan instruksi kepada pemusik agar memberikan hiburan lagi kepada penonton, lalu di bunyikan

instrumen melodis dan ritmis dengan menggunakan alat musik.

Notasi 7

The image shows a musical score for a piece titled 'Notasi 7'. It consists of five staves. The first staff is for 'O Katinah' in a 2/4 time signature, starting at measure 100. The second staff is for 'Bass Gitar' in a 2/4 time signature. The third staff is for 'Harmonium' in a 2/4 time signature. The fourth staff is for 'O Katinah' in a 2/4 time signature. The fifth staff is for 'Haras' in a 2/4 time signature. The score includes various musical notations such as notes, rests, and bar lines.

Kemudian para penari lansia tersebut, bergerak ritmis dan mengajak para penonton untuk menari bersama di panggung, dengan memakai pola lantai bersyaf, berbanjar dan melingkar, penari dan penonton bergembira bersama sampai selesai.



Gambar 2
Pertunjukan Tari dan musik *Kurenah Uwaik-uwaik* dipertunjukkan dalam rangka Malay Heritage Centre Singapura Tahun 2016 (Dokumentasi: Firman)

PENUTUP

Kekayaan musik-musik tradisional Minangkabau tidak akan pernah habis untuk digali, satu jenis musik tradisi Minangkabau saja memiliki banyak keunikan-keunikan yang bisa dijadikan sebagai potensi garap untuk penciptaan musik tari. Kekayaan itu bisa digarap dan dikembangkan dari keberagaman seni tradisi tersebut, dan untuk kebutuhan bunyi dalam musik tari bisa saja instrumen instrumen di luar musik konvensional digunakan untuk kebutuhan bunyi dalam musik tari.

Dengan demikian, tradisi musikal yang digarap untuk bahan musik tari *Kurenah Uwaik Uwaik* selain menggunakan sumber tradisi seperti ensambel katumbak, seruling dan gong, juga menggunakan media non konvensional seperti bakiak (tangkelek), sumber sumber bunyi tersebut digarap sesuai dengan kebutuhan bunyi untuk mempertegas gerak dalam tari. Salah satu cara pengembangan musik tradisi adalah dengan penciptaan komposisi musik yang terinspirasi dari musik tradisi itu sendiri, dengan cara ini tentunya kelestarian musik tradisi akan terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Dieter Mack. 2004. *“Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural”*. ARTI.
- Doris Humphrey, *Seni Menata Tari*, Terj. Sal Murgianto. Jakarta: Dewan Kesenian, 1993.

- I Wayan Senen. *Pengetahuan Musik Tari*. Jakarta, 1983.
- Nedi Winuza dan Elizar. “Bingkai”, Laporan Karya, Padangpanjang: ASKI, 1994.
- Rahayu Supanggah. “Bothekan Karawitan II”: “*Garap*”, Surakarta: ISI Press, 2009.
- Sal Murgianto. *Tradisi dan Inovasi*. Wedatama Widya Sastra: Jakarta, 2004.
- Suka Hardjana. “Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini”, Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Sumaryo L.E. *Komponis Pemain Musik dan Publik*. Jakarta, 1978.
- Waridi. “Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan”, Etnoteater Publisher dengan BACC kota Bandung dan Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2008